

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Mengurangi Risiko Waterborne Disease pada Masyarakat Pesisir

Wahyunita Do Toka^{1*}, Liasari Armaiyn²

^{1,2}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara

*wahyunita@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir terhadap bahaya penyakit berbasis air (waterborne disease) melalui edukasi dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan pada 26 Juli 2025 di Kelurahan Loto, Kecamatan Ternate Barat, dengan melibatkan 25 peserta dari berbagai kelompok usia, termasuk ibu rumah tangga, remaja, dan kepala keluarga. Metode yang digunakan berupa sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi sederhana melalui pre-test serta post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terkait kebersihan air, sanitasi rumah tangga, serta pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan mengelola limbah secara benar. Peserta juga menyatakan komitmen untuk menerapkan PHBS secara berkelanjutan di lingkungan mereka. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menurunkan risiko penyakit berbasis air di wilayah pesisir Ternate serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, masyarakat pesisir, perilaku hidup bersih dan sehat, waterborne disease.

ABSTRACT

Abstract: This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of coastal communities regarding the dangers of waterborne diseases through education and the promotion of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The activity was conducted on July 26, 2025, in Loto Village, West Ternate District, involving 25 participants from various age groups, including housewives, youths, and heads of households. The methods used included interactive socialization sessions, group discussions, and simple evaluations through pre-test and post-test to assess participants' knowledge improvement. The results showed a notable increase in understanding related to water hygiene, household sanitation, and the importance of handwashing with soap and proper waste management. Participants expressed a strong commitment to continuously practice PHBS in their daily lives. This program is expected to serve as an initial step in reducing the risk of waterborne diseases in coastal areas of Ternate while encouraging active community participation in maintaining a healthy and sustainable environment.

Keywords: coastal community, community education, clean and healthy living behavior, waterborne disease.

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis air (*waterborne diseases*) masih menjadi tantangan signifikan dalam upaya kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pesisir Indonesia yang memiliki akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah pengabdian kepada masyarakat, kurangnya pemahaman tingkat rumah tangga terhadap risiko penyakit melalui air telah menjadi faktor utama penyebaran diare, tifoid, leptospirosis dan penyakit lainnya [1].

Menurut data global dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari dua miliar orang belum memiliki akses terhadap fasilitas air dan sanitasi yang memadai — hal ini secara langsung memengaruhi beban penyakit di masyarakat. Di Indonesia, wilayah pesisir menempati posisi yang sangat rentan. masyarakat pesisir sering menghadapi kombinasi antara tingkat kemiskinan, jarak geografis ke fasilitas kesehatan, kondisi sanitasi rumah tangga yang belum optimal, dan perilaku hidup yang belum sepenuhnya menerapkan standar PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Sebagai contoh, sebuah studi di Desa Kawa mengungkapkan bahwa nelayan tradisional belum memiliki kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama terkait kecelakaan laut dan dampak lingkungan lainnya [2].

Selanjutnya, edukasi berbasis masyarakat atau *community-based service* telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat pesisir. Sebuah program pengabdian di Malang menggunakan pendekatan ADDIE untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK tentang disease prevention melalui air menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran cukup signifikan setelah intervensi [1].

Namun demikian, meskipun sudah banyak program, masih terdapat kendala utama seperti akses air bersih, sanitasi yang tidak memadai, dan kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan risiko penyakit berbasis air. Salah satu studi menegaskan bahwa kampanye higienitas yang dilakukan daring masih menghadapi hambatan terkait fasilitas fisik seperti akses air dan sanitasi [3].

Dengan latar belakang kondisi tersebut, maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Loto, Kecamatan Ternate Barat, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran masyarakat pesisir terhadap bahaya penyakit berbasis air. Fokusnya adalah mengedukasi tentang kebersihan air, sanitasi rumah tangga, serta pentingnya menerapkan PHBS — sebagai upaya preventif dalam konteks masyarakat pesisir yang memiliki dinamika khusus (keterbatasan fisik, akses, dan perilaku). Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun komitmen masyarakat untuk menerapkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, sejalan dengan komitmen program kesehatan nasional dan target pembangunan keberlanjutan (SDG) terkait air bersih dan kesehatan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif di wilayah pesisir Kelurahan Loto, Kecamatan Ternate Barat pada tanggal 26 Juli 2025. Koordinasi awal dilakukan dengan aparat kelurahan dan tokoh masyarakat untuk menetapkan lokasi kegiatan dan menetapkan peserta sebanyak 25 orang dari berbagai kelompok usia (ibu-ibu rumah tangga, kepala keluarga, pemuda).

Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. Persiapan: penyusunan modul edukasi terkait penyakit berbasis air (*waterborne disease*), kebersihan air, sanitasi rumah tangga dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
2. Pelaksanaan edukasi: sosialisasi interaktif selama ± 90 menit dengan metode ceramah singkat diselingi diskusi kelompok dan tanya-jawab. Materi disampaikan dalam bahasa sehari-hari agar mudah dipahami.
3. Praktik dan diskusi lapangan: peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi potensi risiko sanitasi di rumah tangga mereka sendiri (misalnya penampungan air, pembuangan limbah, kebiasaan mencuci tangan) dan kemudian melakukan refleksi atas hasil diskusi.
4. Evaluasi: dilakukan pengukuran pengetahuan peserta sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelaksanaan edukasi. Selain itu, peserta diwawancarai secara informal mengenai niat mereka menerapkan PHBS setelah kegiatan.

Pendekatan ini mengikuti model yang telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya, yaitu metode observasi, penyuluhan model PRA (Participatory Rural Appraisal) dan praktik langsung yang terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap PHBS [4]. Data kualitatif dari diskusi kelompok dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan komitmen peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui sosialisasi interaktif dan evaluasi sederhana (*pre-test dan post-test*) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif terbukti efektif dalam konteks masyarakat pesisir. Hal ini konsisten dengan temuan studi yang melaporkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam bentuk edukasi sanitasi dapat secara nyata mengubah perilaku kesehatan di komunitas pesisir [5]. Dalam pengabdian di Malang, misalnya, peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK menunjukkan peningkatan pemahaman setelah kegiatan dengan pendekatan sistematis ADDIE [1]. Mirip dengan hal tersebut, pada kegiatan di Kelurahan Loto ditemukan bahwa antusiasme peserta cukup tinggi, terlihat dari diskusi aktif dan komitmen untuk melakukan tindakan nyata seperti mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan air.

Pentingnya penerapan PHBS di tingkat rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa rumah tangga sering menjadi unit vulnerabel dalam rantai penularan penyakit berbasis air. Studi pemberdayaan jamban sehat di Lumajang misalnya menunjukkan bahwa penggunaan metode *CBR (Community-Based Research)* bersama masyarakat berhasil meningkatkan persepsi dan perilaku pembuangan limbah secara sehat dari 67 % menjadi 93 % [6]. Hal ini menegaskan bahwa perilaku lingkungan dan sanitasi dasar adalah kunci dalam pencegahan penyakit.

Intervensi edukasi di Kelurahan Loto juga selaras dengan kerangka pembangunan kesehatan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran terhadap kebersihan air dan sanitasi serta perilaku hidup sehat berkontribusi pada pencapaian target SDG-6 (air bersih dan sanitasi), dan SDG-3 (kesehatan yang baik) secara lokal. Sebuah riset di Jember memperlihatkan bahwa edukasi pengelolaan sampah di komunitas pesisir dapat menjadi bagian dari upaya

pencegahan penyakit infeksius, karena sampah dan limbah yang tidak dikelola berpotensi menjadi media penularan penyakit [7].

Meski demikian, tantangan tetap ada. Di banyak komunitas pesisir, akses terhadap air bersih dan sanitasi masih terbatas, serta perilaku lama yang menempel kuat. Contoh dari edukasi menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan meningkat, tanpa dukungan infrastruktur fisik seperti air bersih dan fasilitas sanitasi, perubahan perilaku sulit berlanjut [3].



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Dengan demikian, penting bahwa program edukasi di Kelurahan Loto tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga memperkuat mekanisme pendampingan dan dukungan lingkungan agar komitmen yang terbentuk dapat berkelanjutan. Secara

keseluruhan, hasil peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa model pengabdian yang berbasis partisipatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, serta diselingi evaluasi sederhana, dapat menjadi contoh praktik baik dalam konteks pengabdian masyarakat pesisir. Ke depan, untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pihak kelurahan, dan institusi kesehatan lokal agar lingkungan tempat tinggal menjadi lebih kondusif terhadap penerapan PHBS dan pencegahan penyakit berbasis air.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Kelurahan Loto, Kecamatan Ternate Barat, berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pencegahan penyakit berbasis air melalui edukasi PHBS. Sosialisasi dan diskusi interaktif menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai kebersihan air, sanitasi rumah tangga, dan pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk menerapkan perilaku hidup bersih secara berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun kesadaran kesehatan lingkungan di wilayah pesisir dan perlu dilanjutkan secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Kelurahan Loto, Kecamatan Ternate Barat, yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Khairun, khususnya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, atas dukungan moril dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tsaqif AZ, Putri AI, Ariesaka KM. Implementasi Program GEMA Air untuk Pencegahan Water-Borne Disease pada Komunitas Ibu PKK Desa Sumberejo Gedangan Malang.

- lambung. inov. pengab. masya [Internet]. 2025 Sep. 1 [cited 2025 Nov. 7];10(3):607-14. Available from: <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov/article/view/3107>
- [2] Wabula LR, Maritje SJ, Malisngorar. Sosialisasi dan Simulasi Pemberian Bantuan Hidup Dasar Pada Nelayan Tradisional di Desa Kawa Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI). 2021. Vol 1. p291-95. DOI: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.45>
- [3] Churniawati N, Wahidin W, Octiva CS, Primulyanto BA, Rastiti L. EDUCATION AND ERADICATION OF INFECTIOUS DISEASES THROUGH HYGIENE CAMPAIGNS IN VILLAGES. CDJ [Internet]. 2024 Aug. 18 [cited 2025 Nov. 7];5(4):7877-82. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/33345>
- [4] Norsita Agustina, Ridha Hayati, Hilda Irianty. Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga Terhadap Penggunaan Air Sumur Gali dalam Menurunkan Angka Kejadian Water Borne Disease. community [Internet]. 2019Jan.29 [cited 2025Nov.7];1(1):6-9. Available from: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/13>
- [5] Herlina, Zulfitri R, Agrina, Arneliwati, Nopriadi, Dwiguna S, Aziz AR, Nurhayati, Hunafa Z. Independent Community Empowerment Program to Address Non-Communicable Disease Problems in Coastal Areas of Pekanbaru City. Abdigermas [Internet]. 2024 Jun. 30 [cited 2025 Nov. 7];2(2):64-8. Available from: <https://ejournal.gomit.id/index.php/abdigermas/article/view/219>
- [6] Azah Zakiyatul Miskiyah, Winda Arifial Hikmah, Nursa'idah, Jessica Anantasya Kevin Aguilera, Arina Tri Nur Listiyaningrum, Funsu Andiarna. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI GERAKAN JAMBAN SEHAT DI DESA KALIBOTO KIDUL KECAMATAN JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG DENGAN METODE COMMUNITY-BASED RESEARCH (CBR). J.Al.CB [Internet]. 2023 Feb. 28 [cited 2025 Nov. 7];4(1):86-99. Available from: <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jailcb/article/view/1365>
- [7] Kinanthi CA, Noveyani AE, Simanjuntak TD. Waste management education for preventing infectious diseases among coastal community in Watu Ulo Beach, Jember. / *Community Serv Soc Empower*. 2024 Jan;2(1):19-26.